

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan

a. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "peran" secara harfiah berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kejadian atau bagian yang diambil oleh seseorang (Siregar, 2023: 24). Peran adalah kemampuan atau kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, dan mengajak orang lain agar menerima pengaruhnya. Selanjutnya, ia melakukan tindakan yang membantu mencapai maksud dan tujuan tertentu (Eka, 2024: 9). Jadi, dapat diketahui bahwa peran adalah wujud perilaku yang diharapkan dalam kerangka sosial tertentu, atau bentuk pelaksanaan tugas orang tua dalam mengajak, berpartisipasi, dan bertanggung jawab terhadap anaknya untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada ayah dan ibu kandung, yang dianggap tua, bijak, pandai, ahli, serta disegani dan dihormati di kampung. Orangtua secara spesifik adalah ayah dan ibu kandung. Sementara itu, dalam buku Ngalim Purwanto, orangtua dianggap sebagai pendidik sejati dan pendidik alami karena kodratnya. Hal ini karena secara alami, remaja pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayah, dan dari orangtualah remaja mulai belajar tentang pendidikan. Dalam keluarga, ayah dan ibu (orangtua) adalah pendidik alami yang selalu dekat dengan remaja (Ramida, 2022: 23).

Peran orang tua adalah seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan oleh ayah dan ibu dalam mengasuh,

mendidik, membimbing, serta membentuk kepribadian anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal baik secara moral, sosial, maupun emosional. Hal ini mencakup pembinaan nilai-nilai akhlak, pengawasan perilaku sehari-hari, serta pemberian kasih sayang dan dukungan yang berkelanjutan agar anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter baik (Salma, 2024: 105).

Dalam Islam, peran orang tua tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlakul karimah dalam kehidupan anak. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Menurut tafsir Al-Maraghi Orangtua memiliki tanggung jawab untuk membekali anak dan keluarganya dengan pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah Nabi dengan cara membiasakan pengamalannya sejak dini. Selain itu, orangtua juga berkewajiban memberikan pengetahuan serta melakukan pembinaan yang baik kepada anak dan keturunannya (Lestari & Andri, 2024: 1003). Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pengasuhan adalah menyelamatkan anak dari keburukan moral dan menuntunnya menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

b. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan secara etimologis, berasal dari kata asuh yang berarti memimpin, mengelola, dan membimbing. Mengasuh anak berarti mendidik, merawat, dan memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, serta mendukung keberhasilannya sejak lahir hingga mencapai kedewasaan (Marfu'ah et al., 2025: 66). Menurut Brooks dalam Daulay (2020: 3) pengasuhan adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan mendukung perkembangan anak. Proses ini bersifat timbal balik, yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial, serta mencakup upaya orang tua dalam menyesuaikan kebutuhan dan karakter anak demi tumbuh kembang dan kesejahteraannya.

Kementrian dan Kebudayaan (2020: 1) menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual. Pengasuhan merupakan amanah untuk orang tua sepanjang hidupnya, yang dilakukan tanpa henti dari sejak dalam kandungan, usia dini, remaja, hingga dewasa (Kebudayaan, 2020: 3). Pentingnya pengasuhan ditegaskan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak, yang menjelaskan bahwa (Daulay, 2020: 1) : “Pengasuhan merupakan upaya berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan, dan kesejahteraan anak demi kepentingan terbaiknya. Pengasuhan ini dapat dilakukan oleh orang tua, keluarga hingga derajat ketiga, orang tua asuh, orang tua angkat, wali, maupun lembaga pengasuhan sebagai alternatif terakhir”

c. Tujuan dan Fungsi Pengasuhan

Tujuan utama pengasuhan adalah menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, beriman, dan memiliki karakter yang kuat. Baumrind dalam Waty et al. (2024: 30) menekankan bahwa pengasuhan yang efektif membantu anak mengembangkan kontrol diri, empati, dan kemampuan sosial. Pengasuhan juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing perilaku anak di masa depan. Dengan demikian, fungsi pengasuhan tidak terbatas pada aspek perawatan fisik, melainkan mencakup pembentukan identitas dan kepribadian moral.

Menurut Hurlock dalam Gunawan (2022: 102), fungsi pengasuhan dapat dikategorikan menjadi tiga: (1) fungsi protektif yaitu, melindungi anak dari bahaya fisik dan sosial, (2) fungsi edukatif yaitu, memberikan pendidikan formal dan informal, serta (3) fungsi afektif yaitu, membangun hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua. Ketiga fungsi ini saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

Dalam Islam, fungsi pengasuhan tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlakul karimah dalam kehidupan anak. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Menurut tafsir Al-Maraghi Orangtua memiliki tanggung jawab untuk membekali anak dan keluarganya dengan pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah Nabi dengan cara membiasakan pengamalannya sejak dini. Selain itu, orangtua juga berkewajiban memberikan pengetahuan serta melakukan pembinaan yang baik kepada anak dan keturunannya (Lestari & Andri, 2024: 1003). Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pengasuhan adalah menyelamatkan anak dari keburukan moral dan menuntunnya menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

dari norma atau aturan yang berlaku (Fatimah et al., 2025: 2)

c. Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan

Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Menurut Lickona dalam Darwanti et al., (2025: 45), karakter seorang anak sebagian besar dibentuk oleh pola asuh dan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Orang tua berfungsi sebagai model perilaku, pembimbing moral, dan fasilitator dalam proses belajar sosial anak. Mereka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, memungkinkan anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan kemampuan sosial yang baik.

Elly Risman (2023: 27) menyatakan dalam era modern, orang tua tidak hanya dituntut sebagai penyedia kebutuhan, tetapi juga sebagai coach dan mentor bagi anak-anak mereka. Artinya, orang tua harus aktif mendampingi proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital. Aisah Dahlan (2021: 43) menambahkan bahwa peran pengasuhan harus didasari oleh

pemahaman terhadap sistem kerja otak dan emosi anak, sehingga pengasuhan menjadi lebih efektif dan humanis.

Peran orang tua dalam pengasuhan sangat krusial sebagai fondasi utama bagi perkembangan anak secara kognitif, sosial, emosional, dan kepribadian. Orang tua bukan hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi pendidik pertama, pelindung, dan teladan dalam keluarga. Pengasuhan menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak tidak hanya dibebankan kepada salah satu pihak, melainkan dijalankan bersama sesuai dengan peran masing-masing (Maliki & Sari, 2023: 3).

Secara umum menurut Hurlock dalam Gunawan (2022: 102), peran orang tua pengasuhan dapat dikategorikan menjadi tiga: (1) peran protektif yaitu, melindungi anak dari bahaya fisik, psikis, dan psikologis (2) peran edukatif yaitu, memberikan pendidikan formal dan informal, serta (3) peran afektif yaitu, membangun hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua. Ketiga peran ini saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

1) Peran Protektif (pelindung)

Peran orang tua sebagai penjaga atau pelindung adalah salah satu tugas utama dalam proses membesarkan dan mendidik anak. Dalam hal ini, orang tua berkewajiban melindungi anak dari berbagai bahaya yang dapat menghalangi pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik itu ancaman fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Hal ini dijelaskan dalam teori secure base yang

dikemukakan oleh John Bowlby dalam Vikandari & Marheni (2024: 2).

Dalam pandangan Bowlby, secure base adalah kondisi di mana anak menjadikan orang tua atau pengasuh utamanya sebagai sumber rasa aman yang stabil, sehingga ia memiliki keberanian untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Konsep secure base dari John Bowlby menunjukkan bahwa orang tua menjadi sumber rasa aman utama bagi anak. Hal ini berkaitan langsung dengan peran orang tua sebagai pelindung dalam tiga aspek. Secara fisik, orang tua melindungi anak dari bahaya serta memenuhi kebutuhan dasar sehingga anak merasa aman secara nyata. Secara psikologis, orang tua memberikan dukungan emosional, rasa kasih sayang, dan kelekatan yang hangat, sehingga terbentuk kepercayaan diri dan kestabilan emosi anak. Sementara itu, secara sosial, orang tua menjadi dasar bagi anak dalam belajar berinteraksi, membangun hubungan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Aprianti et al., 2024: 8).

Perlindungan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya bersifat pencegahan, tetapi juga pendidikan, yakni membantu anak memahami batasan, risiko, dan dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan (Renada et al., 2024: 1671). Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 tentang pentingnya menjaga keamanan dan keselamatan anak.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya takut (mati) meninggalkan keturunan yang lemah (yang khawatir terhadapnya). Maka bertakwalah kepada Allah

dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)” (Q.S An-Nisa : 9)

Menurut Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2005: 357), ayat ini mengingatkan para orang tua dan siapa pun yang bertanggung jawab terhadap anak untuk selalu membayangkan kondisi apabila mereka meninggal dan meninggalkan keturunan yang lemah. Dari kekhawatiran itu, lahirlah perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berlaku adil. Quraish Shihab menegaskan bahwa anak-anak “lemah” bukan hanya lemah secara harta, tetapi juga secara mental, sosial, dan moral. Karena itu, keamanan dan keselamatan anak harus dijaga secara menyeluruh mulai dari menjamin kebutuhan hidupnya, mendidik dengan nilai iman dan akhlak, hingga berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang benar, lembut, dan membimbing.

a) Orang tua sebagai pelindung fisik, sebagai pelindung fisik berarti orang tua melindungi anak dari ancaman atau risiko yang bisa merusak kesehatan atau keamanan tubuh. Perlindungan ini meliputi penyediaan kebutuhan pokok seperti nutrisi yang baik, rumah yang aman, pengawasan saat anak terlibat dalam kegiatan berbahaya, serta pencegahan dari kekerasan atau kecelakaan (Syaidah et al., 2024: 50).

b) Orang tua sebagai pelindung psikologis. Orang tua berperan sebagai penjaga kesehatan psikologis anak, yang bertujuan untuk menjaga stabilitas emosi dan mental mereka. Hal ini dicapai melalui cinta kasih, perhatian penuh, interaksi yang penuh kehangatan, serta empati terhadap emosi anak. Dalam upaya membentuk karakter moral, perlindungan psikologis ini mendukung perkembangan kesabaran, kepercayaan diri, kejujuran, dan kemampuan mengelola emosi. Anak yang

merasa aman secara emosional menunjukkan perilaku moral yang positif, karena tidak dipengaruhi oleh ketakutan, tekanan, atau kecemasan yang berlebihan (Igo & Rahman, 2023: 74).

- c) Orang tua juga berfungsi sebagai pelindung sosial, yaitu melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan sosial, seperti pergaulan yang menyimpang, tekanan teman sebaya, pengaruh digital, serta nilai-nilai yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat. Talcott Parsons dalam *Family, Socialization and Interaction Process* (Sawitri et al., 2021: 11), yang menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam menanamkan nilai dan norma sosial kepada anak. Perlindungan sosial ini dilakukan melalui pengawasan pergaulan, pengarahan, serta pembekalan nilai moral dan akhlak agar anak mampu bersikap selektif dalam berinteraksi. Dalam pembinaan akhlak, peran ini sangat penting karena membantu anak memahami etika pergaulan, menghormati orang lain, bersikap sopan, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat (Sormin et al., 2024: 8)

2) Peran edukatif (pendidik)

Peran orang tua sebagai edukatif atau pendidik diartikan sebagai keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran anak, bukan hanya sebagai pengasuh atau penyedia kebutuhan fisik, melainkan sebagai guru pertama dan paling penting sepanjang hidup anak. Sejak kelahiran, rumah tangga menjadi lingkungan awal di mana anak mempelajari nilai-nilai, norma, bahasa, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, orang tua bertanggung jawab utama untuk membimbing, mengarahkan,

dan merangsang perkembangan anak di bidang kognitif, afektif, serta psikomotorik (Lilawati, 2020: 551).

Ramayulis menyatakan bahwa dalam konteks Pendidikan Islam, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab atas upaya memajukan pertumbuhan fisik dan perkembangan spiritual, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan sebagai wakil Allah di bumi (khalifah fil ardhi) dan sebagai hamba-Nya ('abd), sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Nasution et al., 2022: 88). Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2, yaitu memberikan ilmu, bimbingan, dan teladan yang baik kepada anak.

وَالَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (Q.S Al-Jumu'ah :2)

Dalam tafsir Ibnu Katsir (Muslimin & Afrizal, 2019: 46), Surah Al-Jumu'ah ayat 2 menggambarkan tiga tugas agung yang Allah berikan kepada Rasul-Nya: membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan kitab serta hikmah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa inilah bentuk pendidikan paling sempurna, karena menyentuh seluruh aspek manusia, ilmu, akhlak, dan keteladanan. Nabi diutus dari kalangan kaumnya sendiri agar mereka mudah meneladani, karena mereka mengenal akhlaknya, kejujurannya, dan kesehariannya.

Orang tua berperan sebagai pendidik yang tidak terbatas pada satu aspek perkembangan anak saja, melainkan mencakup pendidikan afektif atau akhlak, kognitif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Sebagai pendidik pertama dan utama, mereka memiliki tanggung jawab membentuk kepribadian anak secara menyeluruh melalui proses pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga (El Zaldie & Hanif, 2025: 537).

a) Dalam bidang akhlak atau afektif, orang tua berperan menumbuhkan nilai-nilai moral dan religius melalui contoh perilaku, kebiasaan harian, serta saran yang disampaikan sehari-hari. Anak pertama kali mempelajari sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan empati dari orang tua. Pendidikan akhlak ini berfungsi sebagai dasar penting dalam membangun karakter anak, sebab nilai-nilai yang ditanam sejak kecil cenderung tertanam kuat dan membentuk tingkah laku anak di kemudian hari (Rasi'in et al., 2025: 118).

b) Dalam pengembangan aspek kognitif anak. Peran ini diwujudkan melalui pendampingan belajar di rumah, pemberian stimulasi intelektual, serta dorongan untuk berpikir kritis dan kreatif. Orang tua membantu anak mengenal pengetahuan dasar, membiasakan anak untuk membaca, berdiskusi, dan memecahkan masalah sederhana. Dukungan kognitif yang diberikan orang tua akan memperkuat kemampuan berpikir anak dan menjadi bekal penting dalam mengikuti pendidikan formal di sekolah atau madrasah (Rohmah et al., 2025: 48)

c) Peran orang tua sebagai pendidik juga meliputi pembinaan aspek psikomotorik, yaitu menyediakan fasilitas dan memberikan arahan agar anak terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengasah kemampuan fisik dan motorik, seperti bermain, keterampilan beribadah, kemandirian dalam rutinitas harian, serta keterampilan praktis lainnya. Dengan bimbingan dan kebiasaan yang diterapkan, anak belajar mengkoordinasikan gerakan tubuh, meningkatkan kemampuan, dan mencapai kemandirian secara perlahan (Ansori, 2023: 11).

3) Peran afeksi

Peran orang tua sebagai afeksi merujuk pada kemampuan orang tua untuk memberikan kasih sayang, kehangatan emosional, responsivitas, dan kedekatan hubungan yang menjadi dasar perkembangan emosional dan psikologis yang sehat pada anak. Afeksi orang tua tidak hanya terpancar melalui ungkapan verbal seperti “aku sayang kamu”, tetapi juga melalui kontak fisik yang hangat, respons terhadap kebutuhan emosi anak, dan interaksi yang penuh perhatian (Nur et al., 2025: 4).

Faktor afeksi orang tua juga berkaitan erat dengan pembentukan perilaku positif dan norma moral anak. Anak yang merasa dicintai cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan orang tua, termasuk nilai akhlak seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Rasa aman dan dicintai menciptakan ikatan kepercayaan yang kuat sehingga ajaran moral orang tua dapat diinternalisasi oleh anak secara lebih mendalam. Interaksi afektif ini membentuk pengalaman emosional yang menjadi dasar pembelajaran perilaku prososial,

seperti berbagi, bekerja sama, menghormati orang lain, dan mengendalikan emosi negatif ketika menghadapi konflik (Muslem, 2025: 12).

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari "khuluq" yang artinya budi pekerti, perangai, perilaku, atau sifat alami. Akhlak berarti budi pekerti atau kesopanan, dan disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta moral. Khuluq mencerminkan sifat dalam manusia dan juga bentuk luar seperti raut muka, gerakan tubuh, dan seluruh anggota badan. Dalam bahasa Yunani, ini mirip dengan "ethicos", yang bermakna kebiasaan, perasaan hati, atau dorongan untuk berbuat, dan akhirnya menjadi kata "etika". (Fadilah et al., 2021: 12).

Pengertian akhlak dirumuskan sebagai sarana yang memfasilitasi hubungan harmonis antara Kholiq (Pencipta) dan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa inti makna khuluq adalah representasi jiwa manusia dan sifat-sifatnya yang tepat. Sementara itu, dalam kamus Al-Munjid, khuluq didefinisikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabi'at. Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai ilmu tentang tata krama, yang berfokus pada pengenalan perilaku manusia serta penilaian apakah suatu perbuatan baik atau buruk berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai etika. (Amin et al., 2020: 59).

Pembinaan akhlak adalah suatu proses pendidikan yang berkelanjutan dan sistematis untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai agama, norma sosial, serta moral yang berlaku dalam masyarakat.

Pembinaan akhlak tidak hanya berupa pengajaran teori, tetapi harus tercermin dalam perbuatan nyata peserta didik setiap hari (Tasya, 2025: 17).

b. Metode Pembinaan Akhlak

Istilah akhlak yang berarti kepribadian, tabiat, sifat, dan sikap batin yang dalam bentuk jamaknya disebut khuluq. Al-Qur'an sebenarnya telah lebih dahulu menjelaskan konsep tentang karakter manusia sejak diturunkan kepada umat Nabi Muhammad, demikian pula Hadis Rasulullah. Dari keduanya, banyak nilai yang dapat digali, khususnya terkait dengan pendidikan karakter. Makna pendidikan karakter menurut Al-Qur'an lebih mengarah pada pembiasaan praktik dan pengamalan nilai-nilai baik serta pesan agar menjauhi nilai-nilai buruk. Karakter/akhlak dalam Al-Qur'an menjawab pertanyaan manusia tentang apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang tidak seharusnya agar manusia dapat hidup dengan kesucian dan kemuliaan (Iqbal et al., 2024: 16).

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan kepribadian yang terdiri atas unsur pengetahuan, sikap, dan perilaku. Prinsip akhlak Islami tercermin dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalani secara seimbang, realistis, efektif, efisien, bermanfaat, disiplin, serta terencana dengan dasar pertimbangan yang matang. Kualitas akhlak seseorang dapat diukur melalui tiga indikator, yaitu: adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, konsistensi orientasi, yakni keselarasan pandangan dalam berbagai bidang kehidupan, dan konsistensi dalam menjalani pola hidup sederhana (Aisyah & Afandi, 2021: 150).

Dalam kitab Ayyuha al-Walad, Imam Al-Ghazali menjelaskan empat metode pembinaan akhlak , yaitu melalui nasihat, keteladanan, kisah, dan pembiasaan (Padhil et al., 2022: 22).

- 1) Ibrah, adalah proses mengambil pelajaran dari pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami maupun disaksikan di masa lalu, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal yang belum dialami. Penyampaian nasihat sebaiknya dilakukan secara berulang, karena ucapan yang disampaikan terus-menerus dapat memengaruhi jiwa seseorang (Wardanik et al., 2021: 4).
- 2) Akhlak yang baik dapat tumbuh melalui teladan yang baik, sementara mujahadah dan riyadhah juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Setiap orang tua dianjurkan untuk membimbing anak agar bergaul dengan orang-orang yang berakhlak mulia. Peran orang tua sangat besar dalam pendidikan keteladanan, karena tanpa disadari anak akan meniru apa yang didengar dan dilihat dari perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu berusaha membiasakan ucapan dan tindakan yang baik agar dapat menjadi teladan yang layak bagi anak-anaknya. Dalam pendidikan formal (sekolah) teladan utama peserta didik adalah seorang guru.
- 3) Kisah, metode cerita atau kisah perlu disampaikan dengan jelas, singkat, dan efektif agar anak dapat memahami serta mengambil hikmah dari cerita yang didengar. Melalui metode ini, diharapkan anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain digemari oleh anak-anak, metode kisah juga disenangi oleh kalangan orang dewasa (Bancin & Masitah, 2024: 207).

4) Pembiasaan, menurut Al-Ghazali, pembiasaan bukanlah sekadar rutinitas biasa, melainkan sebuah proses yang mendalam. Melalui proses ini, anak secara bertahap diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri anak sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan kepribadiannya yang kokoh dan stabil (Syifa & Ridwan, 2024: 3).

3. Perilaku Siswa

a. Pengertian perilaku siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku didefinisikan sebagai "reaksi individu terhadap stimulus atau lingkungan sekitarnya". Ini menunjukkan bahwa perilaku muncul ketika ada elemen yang diperlukan untuk memicu respons, yang dikenal sebagai stimulus. Oleh karena itu, stimulus tertentu akan menghasilkan respons atau perilaku yang spesifik. Perilaku dapat diamati melalui penglihatan, pengukuran, dan kuantifikasi frekuensi atau durasinya. Dalam konteks ini, perilaku tidak dimaknai secara sempit seperti yang umumnya dipahami dalam rutinitas harian. Pengertian perilaku sering kali dibatasi pada aspek eksternal yang tampak, terkait dengan aktivitas fisik (Timotius, 2018: 19).

Perilaku mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh manusia yang berfungsi sebagai tanggapan terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari hubungan dengan orang lain dan dunia di sekitarnya. Beragam rangsangan yang datang dari lingkungan tersebut mendorong individu untuk meresponsnya. Dari sudut pandang psikologi, perilaku adalah aktivitas yang dilakukan

manusia guna memenuhi berbagai kebutuhannya (Rahma, 2024: 733).

b. Indikator Perilaku Siswa

Menurut A. Tabrani Rusyan seorang ahli psikologi pendidikan Indonesia, yang dikenal sebagai profesor di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dalam bukunya siswa teladan mengemukakan bahwa indikator perilaku siswa, yaitu (R. Sari et al., 2023: 28):

1) Peserta didik mematuhi tata tertib sekolah

Kepatuhan terhadap tata tertib merupakan indikator utama perilaku siswa. Tata tertib tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan tata tertib sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar menetapkan aturan yang mencakup perilaku yang wajib dilakukan dan yang dilarang, sanksi bagi pelanggaran, serta mekanisme penyampaian aturan kepada seluruh warga sekolah (Pratiwi & Bektiningsih, 2025: 856).

2) Peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan baik

Perilaku belajar yang baik menjadi indikator perilaku siswa di sekolah karena menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik secara mental, emosional, maupun tindakan. Siswa yang belajar dengan baik mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola diri dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Selain itu, perilaku tersebut juga mendukung terciptanya suasana belajar yang

kondusif di kelas. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang baik menjadi tolok ukur penting dalam menilai perilaku siswa di sekolah (Novitasari & Abduh, 2022: 2).

3) Peserta didik yang menghargai guru

Menghargai guru menjadi indikator perilaku siswa di sekolah karena mencerminkan sikap sopan santun, etika, dan nilai moral yang dimiliki siswa dalam lingkungan pendidikan. Sikap menghargai guru menunjukkan bahwa siswa mampu menempatkan diri dengan baik dalam hubungan sosial, khususnya terhadap figur yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik mereka. Selain itu, penghargaan terhadap guru juga berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran. Siswa yang menghormati guru cenderung lebih patuh, memperhatikan saat pembelajaran, serta tidak melakukan perilaku yang mengganggu, sehingga tercipta suasana kelas yang tertib dan kondusif (Kadir, 2021: 3).

4) Peserta didik tidak merusak sarana dan prasarana sekolah

Tidak merusak sarana dan prasarana sekolah menjadi indikator perilaku siswa karena mencerminkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran terhadap lingkungan. Siswa yang mampu menjaga fasilitas sekolah menunjukkan bahwa ia memahami nilai-nilai kedisiplinan serta mampu mengontrol diri dari perilaku yang merugikan. Selain itu, menjaga sarana dan prasarana juga berkaitan dengan sikap menghargai milik bersama. Siswa yang tidak merusak fasilitas berarti memiliki kesadaran sosial yang baik serta mampu berperilaku sesuai norma yang berlaku di sekolah (Tajuddin & Natalia, 2023: 1).

5) Peserta didik tidak datang terlambat ke sekolah

Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator penting kedisiplinan siswa di sekolah. Siswa yang datang tepat waktu menunjukkan kemampuan dalam mengelola waktu, memiliki tanggung jawab terhadap kewajibannya, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, siswa yang sering terlambat mencerminkan rendahnya disiplin dan kurangnya kontrol diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keterlambatan datang ke sekolah juga termasuk bentuk pelanggaran tata tertib yang dapat mengganggu proses pembelajaran, baik bagi diri sendiri maupun bagi jalannya kegiatan di kelas. Siswa yang terlambat cenderung tertinggal materi dan berpotensi menghambat konsentrasi belajar (Fariqoini, 2024: 215).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak serta implikasinya terhadap perilaku siswa Kelas IX B di MTs Qaryatul Jihad. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat sejumlah karya ilmiah yang telah mengkaji peran orang tua dalam pembinaan akhlak, pengasuhan, serta pembentukan perilaku remaja baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan penelitian ini.:

1. Penelitian jurnal oleh Andika Ihwan dkk. (2023: 1) yang berjudul “Pola Kepemimpinan Islami Orang Tua dalam Keluarga: Menuju Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Remaja Masa Depan” dan diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* (UIR Press Journal), membahas bagaimana pola kepemimpinan Islami orang tua berperan penting dalam membentuk karakter Islami

pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan orang tua yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti keteladanan, komunikasi yang baik, serta penanaman nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, berpengaruh besar terhadap penguatan pendidikan karakter remaja. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus utamanya, yaitu sama-sama menyoroti peran orang tua dalam penguatan karakter remaja. Sementara itu, perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian, pendekatan, serta tujuan penelitian. Penelitian Andika Ihwan dkk. lebih menekankan pada pola kepemimpinan Islami orang tua dalam keluarga sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter Islami remaja secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji pembinaan akhlak oleh orang tua dan implikasinya terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa Kelas IXB di MTs Qaryatul Jihad.

2. Penelitian jurnal oleh Nisai & Santoso (2022: 131) berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Remaja” yang diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), yang mengkaji keterlibatan fisik dan emosional orang tua dalam membentuk perkembangan sosial remaja. Perbedaan utama terletak pada aspek penelitian dan konteksnya. Penelitian Nisai dan Santoso menekankan keberfungsian sosial remaja, seperti interaksi sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan menghadapi masalah sosial. Sementara itu, penelitian ini fokus pada pembinaan akhlak oleh orang tua serta dampaknya terhadap perilaku siswa di sekolah, khususnya siswa Kelas IXB di MTs Qaryatul Jihad. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti hubungan antara peran orang tua

dalam membina akhlak di keluarga dan manifestasinya pada perilaku siswa dalam pendidikan formal di madrasah.

3. Penelitian jurnal oleh Hasanah & Oktaviani (2025: 177) berjudul “Model Pola Asuh Remaja Berdasarkan Nilai Budaya dan Kualitas Perkawinan Orang Tua” dalam jurnal Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, menelaah pengaruh nilai budaya dan kualitas perkawinan orang tua terhadap pola asuh remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang kuat dan hubungan perkawinan yang harmonis berkontribusi pada pola asuh yang lebih positif. Persamaan antara penelitian Hasanah dan Oktaviani (2025) dengan penelitian ini adalah keduanya menyoroti peran orang tua dalam pengasuhan remaja serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap dan perilaku anak. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks. Penelitian Hasanah dan Oktaviani menekankan pengaruh nilai budaya dan kualitas perkawinan orang tua terhadap pola asuh remaja. Sementara itu, penelitian ini fokus pada pembinaan akhlak oleh orang tua dan dampaknya terhadap perilaku siswa di sekolah, khususnya siswa Kelas IXB di MTs Qaryatul Jihad. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti hubungan antara pembinaan akhlak di keluarga dan perilaku siswa dalam pendidikan formal di madrasah, bukan faktor budaya atau kualitas perkawinan orang tua.
4. Penelitian jurnal oleh Gea (2025: 8) yang berjudul “Sentuhan Kasih Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Karakter” dalam jurnal Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat membahas peran kasih sayang orang tua dalam pembentukan karakter remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentuhan kasih yang konsisten berpengaruh positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral remaja, termasuk kepercayaan diri dan empati.. Persamaan

penelitian Marisa Aulia Gea dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas peran orang tua dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja. Perbedaannya, penelitian Marisa Aulia Gea menekankan hubungan emosional dan kasih sayang orang tua melalui pendekatan kualitatif. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak oleh orang tua serta implikasinya terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, khususnya siswa Kelas IXB di MTs Qaryatul Jihad.

5. Penelitian jurnal oleh Fatimah & Nuraninda (2021: 1) mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0 di Kelurahan Joho, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam peran utama orang tua dalam membentuk karakter remaja, yaitu memberikan keteladanan perilaku, mengawasi penggunaan smartphone, memberikan hadiah dan hukuman terkait kepatuhan aturan, membangun budaya dialog yang terbuka, menerapkan pembiasaan positif, serta melakukan pengalihan ketika remaja menunjukkan ketergantungan pada smartphone. (Fatimah & Nuraninda, 2021). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas peran orang tua dalam pembentukan akhlak dan karakter anak usia remaja. Perbedaannya, penelitian Fitri hanya berfokus pada peran orang tua dalam pengasuhan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran orang tua dalam pembinaan akhlak serta implikasinya terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, khususnya siswa Kelas IXB di MTs Qaryatul Jihad.

Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Syaifullah, A. I., Hadi, M. F., & Muammar, M. A. (2023: 1). Pola Kepemimpinan Islami Orang Tua dalam Keluarga: Menuju Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Remaja Masa Depan Islami Remaja Masa Depan. <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah</i> , 8(1), 64-76.	sama-sama menyoroti peran orang tua dalam penguatan karakter remaja	penelitian ini secara spesifik mengkaji pembinaan akhlak oleh orang tua dan implikasinya terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah,
2.	Nisai, H., & Santoso, M. B. (2022: 131). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Remaja. <i>Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)</i> , 3(3), 131-138.	Sama-sama membahas peran orang tua dalam pengasuhan	Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek keberfungsian sosial remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak dan implikasinya di sekolah
3.	Hasanah, U., & Oktaviani, E. M. (2025: 177). Model Pola Asuh Remaja Berdasarkan Nilai Budayadan Kualitas Perkawinan Orang Tua. <i>Journal of Family & Consumer Sciences/Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen</i> , 18(2).	Keduanya fokus membahas peran orang tua dalam pengasuhan	Perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian dan penelitian tersebut lebih menekankan pada faktor nilai budaya dan kualitas perkawinan, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus peran orang tua dalam pembinaan akhlak dan implikasinya di sekolah
4.	Gea, M. A. (2025: 8). Sentuhan Kasih Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Remaja. <i>Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat</i> , 3(2), 08-17.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran orang tua dalam pengasuhan	Perbedaannya, penelitian Marisa Aulia Gea lebih menekankan pada aspek sentuhan kasih dan hubungan emosional, sedangkan penelitian berfokus pada peran orang tua dalam pembinaan akhlak dan

			implikasinya di sekolah
5.	Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021: 1). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. <i>Jurnal Basicedu</i> , 5(5), 3705-3711.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu melihat peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja	Perbedaannya adalah penelitian Fitri hanya fokus pada peran orang tua dalam pengasuhan sedangkan penelitian berfokus pada peran orang tua dalam pembinaan akhlak dan implikasinya di sekolah

C. Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan perilaku anak. Selain memenuhi kebutuhan fisik, orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai moral, etika, dan keagamaan yang menjadi dasar perilaku anak, termasuk di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, peran orang tua dipahami sebagai tanggung jawab ayah dan ibu dalam pembinaan akhlak anak yang meliputi peran sebagai educator (mendidik dan menanamkan nilai akhlak), protector (mengawasi dan melindungi anak dari perilaku menyimpang), serta afeksi (memberikan kasih sayang dan dukungan emosional). Ketiga peran tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter anak usia remaja. Pembinaan akhlak dilakukan melalui metode ibrah, keteladanan, nasihat, dan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Bagan. 1 Kerangka Berfikir

